PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN SEJARAH MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF TEKNIK *JIGSAW* PADA SISWA KELAS X SMA WARGA SURAKARTA

Sumini Theresia

Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Sanata Dharma.
Alamat korespondensi: Kampus I Mrican, Jl. Affandi, Yogyakarta. Email: *thsumini@yahoo.co.id*

ABSTRACT

This research is to provide to enhance the learning quality history through the use of the cooperative Jigsaw technique applied in Warga High School, Class X, Surakarta.

Designed as two-cycle Class Research Action or Penelitian Tindakan Kelas, it involved 39 students of Class X in the academic year of 2008/2009. Each cycle consists of planning, action, observation, and reflection. Test and portfolio were instruments used for collecting data on students' achievement in terms of product and process; questionnaire was used to gain information on students' interest in the learning model; observation and reflection were attempted to examine how each cycle operated; interview was done to grasp teachers' perception on the model. Using mixed method, qualitative analysis is used to interpret the findings in the observation, while quantitative analysis is used to read data from the test and the questionnaire. Reflection is conducted to interpret issues raised in the class in order to see if particular follow-up actions are implemented.

The research results are as follows: 1) All activities the model teacher in history learning were taken place in accordance to principles in cooperative learning; 2) The observed students' activities came in the form of reading LKS, making portfolio, asking, and practicing a number of cooperative skills; 3) The applied approach in learning history helped enhance the students' achievement, as proven by the students' accomplished learning both individually and in group;.

Key words : *Cooperativ, Jigsaw, Activities, Cooperative skills, Achievement*

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Mata pelajaran sejarah di Sekolah Menengah sekarang ini merupakan pelajaran yang tidak termasuk mata pelajaran yang diujikan secara nasional, sehingga antusias belajar siswa terhadap mata pelajaran sejarah rendah. Pada diri siswa sering muncul anggapan bahwa mata pelajaran sejarah adalah mata pelajaran hafalan, terdiri dari rentetan tahun dan peristiwa yang membosankan dan tidak berguna. Apalagi dalam pembelajaran guru kurang dapat memilih pendekatan, metode, media atau model pembelajaran yang mampu merangsang siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Keadaan ini ditunjang oleh paradigma pengajaran yang selama ini diterapkan oleh para guru sejarah dimana pembelajaran terfokus pada guru (guru sentris) dan kurang melibatkan partisipasi siswa. Pembelajaran sejarah yang hanya berorientasi target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi mengingat dan menghafal jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang. Keadaan ini berdampak pada menurunnya kualitas pembelajaran sejarah di sekolah.

Untuk menjawab persoalan tersebut diperlukan paradigma baru dalam pembelajaran sejarah dengan lebih menekanan pada keterlibatan siswa yang lebih aktif dalam pembelajaran. Sebagaimana dikemukanan oleh Duch (1970) dalam Sartono Kartodirdjo (1992) mencerminkan tuntutan seperti itu. Dikatakan oleh Duch bahwa" ….*the need for children to be involved in history and that they sould see it not as a film wich the simply watch, but as continuing play which them selves are actors (*…ada kepentingan bagi anak murid untuk merasa terlibat dalam sejarah dan mereka mestinya melihat sejarah bukan seperti film yang mereka anggap sekedar totonan, tetapi sebagai pertunjukan yang

berkelanjutan dalam mana mereka sendiri termasuk pelaku-pelaku).

Terkait dengan hal itu Kurikulum 2006 mata pelajaran sejarah menekankan pendekatan proses dan keterampilan proses dalam pembelajarannya. Untuk pelaksanaannya di kelas guru bukan hanya sekedar menstransfer pengetahuan sejarah kepada anak, melainkan membawa anak untuk memperkaya pengalaman belajarnya. Pengalaman belajar diperoleh melalui serangkaian kegiatan untuk mengeksplorasi secara aktif dengan lingkungan alam, sosial, dan lingkungan buatan. Pembelajaran ini sering disebut pembelajaran kontekstual.

Pendekatan kontekstual mendasarkan pada filsafat konstruktivisme yang menyatakan bahwa hakekat pembelajaran adalah suatu proses dalam berbagai bentuk yang kompleks dan menjangkau kaidah-kaidah berbagai jenis tingkah laku yang merangsang siswa untuk dapat mengkonstruksi pemahamannya sesuai dengan pengalamannya. Pembelajaran ini mengandaikan siswa akan terus mencari makna dari materi yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan apa yang mereka alami dalam kehidupannya sehari-harinya.

Salah satu bentuk pembelajaran yang berorientasi pada pendekatan konstruktivistik adalah pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi alternatif untuk mencapai tujuan pembelajaran sejarah antara lain menumbuhkan penghayatan yang dapat membawa pemahaman terhadap kehidupan manusia baik kehidupan masa lampau, masa kini maupun masa yang akan datang, semangat kerjasama dan berfikir kritis sekaligus meningkatkan prestasinya. Di samping itu pembelajaran kooperatif dapat menumbuhkan semangat kemauan untuk membantu orang lain (teman), meningkatkan motivasi untuk belajar lebih giat dan menyenangkan dalam waktu lebih lama (Lungren dalam Aisyah, 2000). Belajar kooperatif memungkinkan siswa lebih terlibat secara aktif dalam belajar karena siswa mempunyai tanggung jawab dan memungkinkan berkembangnya daya kreatif serta sifat kepemimpinannya.

Pembelajaran kooperatif memiliki bermacam-macam teknik, salah satunya adalah pembelajaran kooperatif dengan teknik *jigsaw*. Menurut Anita Lie (2002) *jigsaw* merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang fleksibel. Sejumlah riset telah banyak dilakukan berkaitan dengan pembelajaran dengan teknik *jigsaw* ini. Riset tersebut secara konsisten menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran semacam ini memperoleh prestasi yang lebih baik, dan mempunyai sikap kerjasama yang lebih baik dalam pembelajaran.

Berdasarkan atas latar belakang tersebut maka perlu diadakan penelitian tindakan kelas tentang pembelajaran kooperatif dengan teknik *jigsaw* yaitu suatu inovasi pembelajaran sejarah. Implementasi model pembelajaran ini diharapkan dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah pada siswa kelas X di SMA Warga Surakarta dengan pendekatan kooperatif teknik *jigsaw*. Secara khusus bertujuan mendeskripsikan: (1) aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran (2) keterampilan kooperatif siswa dan (3) prestasi belajar sejarah siswa sejarah dengan pendekatan kooperatif teknik *jigsaw*.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Hakekat Pembelajaran Sejarah dan Pandangan Konstruktivistik

2.1.1 Hakekat Pembelajaran Sejarah

Menurut kurikulum 2006 pelajaran sejarah adalah mata pelajaran yang menanamkan pengetahuan dan nilai-nilai mengenai proses perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia dari masa lampau hingga masa kini.

Tujuan dari pembelajaran sejarah di sekolah adalah agar siswa memperoleh kemampuan berfikir historis dan pemahaman sejarah. Melalui pembelajaran sejarah siswa mampu mengembangkan kompetensi untuk berfikir secara kronologis dan memiliki pengetahuan tentang masa lamapu yang dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan proses perkembangan dan perubahan masyarakat serta keragaman sosial budaya dalam rangka menemukan dan menumbuhkan jati diri bangsa di tengah-tengah kehidupan masyarakat dunia. Selain itu pembelajaran sejarah juga bertujuan agar siswa menyadari adanya keragaman pengalaman hidup pada masing-masing masyarakat dan adanya cara pandang yang berbeda terhadap masa lampu untuk

memahami masa kini dan membangun pengetahuan serta pemahaman untuk menghadapi masa yang akan datang.

Pembelajaran sejarah di tingkat SMA dan MA bertujuan: (1) Mendorong siswa berfikir kritis analitis dalam memanfaatkan pengetahuan tentang masa lampau untuk memahami masa kini dan masa yang akan datang. (2) Memahami bahwa sejarah merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari. (3) Mengembangkan kemampuan intelektual dan keterampilan untuk memahami proses perubahan dan keberlanjutan masyarakat.

Adapun fungsi dari pembelajaran sejarah adalah untuk menyadarkan siswa akan adanya proses perubahan dan perkembangan masyarakat dalam dimensi waktu dan untuk membangun perspektif serta kesadaran sejarah dalam menemukan, memahami dan menjelaskan jati diri bangsa di masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang di tengah-tengah perubahan dunia.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dalam praktek pembelajaran diperlukan adanya inovasi yang dapat mengembangkan kegiatan siswa aktif baik secara fisik, mental spiritual maupun sosial dalam memahami konsep-konsep sejarah. Di sinilah dibutuhkan kreativitas guru untuk dapat menggunakan berbagai pendekatan dalam pembelajaran sejarah, sehingga pembelajaran dengan paradigma lama yang bersifat guru sentries diganti dengan paradigma baru yang bersifat siswa sentries.

2.1.2 Pembelajaran Sejarah dalam Pandangan Konstruktivistik

Ada kecenderungan dewasa ini untuk kembali pada pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah. Belajar sejarah akan lebih bermakna jika anak "mengalami" apa yang dipelajari, bukan " mengetahui" apa yang dipelajari. Pembelajaran sejarah yang hanya berorientasi target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi mengingat dan mengahafal jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang. Hal itulah yang terjadi pada pembelajaran sejarah di sekolah saat ini.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, paradigma pembelajaran sejarah di kelas banyak mengalami perubahan, terutama proses pembelajaran dari yang bersifat *behavioristik* menjadi *konstruktisvistik*. Dari pembelajaran yang bersifat *teacher centered* (guru sentris) menjadi *student centered* (siswa sentris). Pendekatan tersebut dikenal dengan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa untuk menghubungkan antara pengetahuan yang di dapat dengan penerapannya di dalam kehidupannya sehari-hari.

Dengan konsep pembelajaran tersebut, diharapkan hasil pembelajaran sejarah akan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran ini berlangsung dalam bentuk kegiatan siswa, di mana siswa bekerja dan mengalami, bukan hanya transfer pengetahuan, sehingga proses belajar lebih dipentingkan daripada hasilnya. Dalam pemahaman konteks ini, siswa tahu untuk apa ia belajar, dan apa makna belajar bagi dirinya. Dengan demikian diharapkan siswa sadar apa yang mereka pelajari di kelas akan bermanfaat bagi hidupnya nanti. Hal ini sesuai dengan karakeristik pemilihan materi yang menyebutkan bahwa guru dalam memilih materi hendaknya sesuai dengan karakteristik siswa, sesuai dengan jiwa anak, dan berguna bagi kehidupan anak di kemudian hari (Samana, 1990: 24).

Pendekatan kontekstual menyadari bahwa hakekat pembelajaran adalah suatu proses dalam berbagai bentuk yang kompleks dan menjangkau kaidah-kaidah berbagai jenis tingkah laku yang merangsang siswa untuk dapat mengkonstruksi pemahamannya sesuai dengan pengalamannya. Pendekatan kontekstual memiliki motto "*students learn best by actively constructing their own understanding*" (cara belajar terbaik adalah peserta didik mengkonstruksikan sendiri secara aktif pemahamannya (Depdiknas 2003: 5). Pembelajaran ini mengandaikan siswa akan terus mencari makna dari materi yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan apa yang mereka alami dalam kehidupannya sehari-harinya. Dengan mengalami sendiri, ketrampilan, pengetahuan yang baru dengan cara menemukan sendiri bukan hasil " *indoktrinas*i "dari guru, pengetahuan dan keterampilan itu akan lebih kuat tertanam di benak mereka dan lebih bermakna.

Melalui landasan filosofi konstruktivistik dapat dipilih menjadi alternatif untuk strategi pembelajaran sejarah. Dengan strategi ini siswa diharapkan belajar dengan "mengalami" bukan hanya "menghafal".

Strategi ini menempatkan pengetahuan sejarah bukanlah hanya merupakan sebuah rentetan peristiwa, kumpulan fakta-fakta yang sudah mapan, tetapi merupakan suatu rekontruksi kehidupan masa lampau manusia dalam menuju kesempurnaan hidupnya yang mampu memberikan apresiasi terhadap kehidupan generasi penerusnya (Sudjatmoko, 1984: 132)

Dalam pembelajaran sejarah penekanan pada kebermaknaan tentang materi yang dipelajari manjadi kajian yang sangat berarti bagi keberhasilan pembangunan bangsa. Hal ini terkait erat dengan kegunaan sejarah yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana mengembangkan kesadaran sejarah, apresiasi terhadap bangsa lain, tetapi juga sebagai sarana pengenalan dan pengembangan jati diri sebagai bangsa Indonesia (Sartono: 1984; Moedjanto: 2000: 16).

2.1.3 Pembelajaran Kooperatif dengan Teknik *Jigsaw*

Pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang berisi serangkian aktivitas pembelajaran yang diorganisasikan sedemikian rupa sehigga pembelajaran tersebut difokuskan pada pertukaran informasi terstruktur antar siswa dalam grup yang bersifat sosial, dan masing-masing siswa bertanggung jawab penuh atas pembelajaran yang mereka jalani (Kagan, 1992:8 dalam Pedoman PPL FKIP USD, 2005: 27)

Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa semakin aktif dalam memperoleh dan mempelajari berbagai konsep atau teori, pengetahuan dan keterampilan dengan cara bekerjasama dengan sesama teman belajarnya.

Ada lima prinsip yang harus dikembangkan dalam pembelajaran kooperatif. Kelima prinsip tersebut adalah: Saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota, keberagaman pengelompoka**n** (Pedoman PPL FKIP USD 2005: 28-29). Pembelajar bekerja dalam kelompok yang anggotanya sangat beragam baik dari segi kemampuan, ketertarikan, etnis maupun jenis kelamin maupun status sosial mereka. Mereka akan terlibat aktif dalam suatu proses belaajr yang didalamnya terdapat beberapa orang yang berbeda. Keberagaman ini akan semakin menumbuhkan semangat untuk saling belajar (Anita Lie, 2002: 28)

Dalam pengelolaan kelasnya**,** Anita Lie (2002) menyatakan ada tiga hal pokok yang harus diperhatikan untuk pengelolaan kelas dengan pembelajaran kooperatif, yaitu: (1) pengelompokan heterogen; (2) menumbuhkan semangat untuk kerjasama; (3) penataan ruang kelas. Pengelompokan heterogen dilakukan dengan memperhatikan keanekaragaman latar belakang sosial, kemampuan akademik dan jenis kelamin. Melalui cara ini siswa dapat saling memberi dan menerima dalam suasana keberagaman. Dengan semangat ini, siswa akan mudah menjalani relasi dengan siswa lain. Semangat kerjasama ini dapat ditingkatkan dengan membangun kesadaran siswa bahwa kelompok akan merasa bersatu jika mereka menyadari kesamaan yang mereka miliki sekaligus memahami keunikan tiap pribadi.

2.2 *Jigsaw*

Jigsaw merupakan teknik pembelajaran yang berusaha menyatukan berbagai informasi atau konsep yang tersebar secara acak sehingga menjadi satu kesatuan informasi atau konsep yang dapat dipahami secara utuh (Anita Lie, 2000) Teknik ini dapat dipergunakan untuk meningkatkan keterampilan memahami bacaan, berbicara dan menulis.

Pada model pembelajaran tipe ini, terdapat kelompok “asal “dan kelompok “ahli”. Kelompok asal, yaitu kelompok induk siswa yang beranggotakan siswa dengan kemampuan, asal, dan latar belakang keluarga yang beragam. Kelompok asal merupakan gabungan dari beberapa ahli. Kelompok ahli yaitu kelompok yang terdiri dari anggota kelompok asal yang ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami topik tertentu dan menyelesaikan tugas-tugas yang berkaitan dengan topiknya untuk kemudian menjelaskan kepada kelompok asal. Anggota dari kelompok asal yang berbeda, bertemu dengan topik yang sama dalam kelompok ahli untuk berdiskusi dan membahas materi yang ditugaskan pada masing-masing anggota kelompok, serta membantu satu sama lain untuk mempelajari topik mereka. Setelah pembahasan selesai para anggota kelompok kembali pada kelompok asal dan mengajarkan pada teman sekelompoknya apa yang telah mereka dapatkan dari pertemuannya dengan kelompok ahli. Kunci utama *jigsaw* adalah interdependensi setiap siswa terhadap anggota team yang memberikan informasi yang diperlukan dengan tujuan agar dapat mengerjakan kuis dengan baik.

Menurut Slavin (1995: 46) langkah-langkah pokok pada pelaksanaan pembelajaran kooperatif model *jigsaw* adalah sebagai berikut: (a) Membaca: siswa memperoleh topik-topik dan membaca materi tersebut untukmendapatkan informasi, (b) Diskusi kelompok ahli: siswa dengan topik yang sama bertemu untuk mendiskusikan topik tersebut, (c) Diskusi kelompok: kelompok ahli ke kelompok asal untuk menjelaskan topik pada kelompoknya, (d) Kuis: siswa memperoleh kuis individu yang mencakup semua topik. (e) Penghargaan kelompok: penghitungan skor kelompok dan menentukan penghargaan kelompok.

Setelah kuis dilakukan, kemudian dilakukan penghitungan skor perkembangan individu dan skor kelompok. Skor individu pada setiap kelompok memberi sumbangan pada skor kelompok berdasarkan rentang skor yang diperoleh pada kuis sebelumnya dengan skor terakhir.

2.3 Prestasi Belajar

Keberhasilan pendidikan nilai melalui pembelajaran sejarah terwujud dengan terinternalisasinya nilai-nilai yang diharapkan pada pribadi peserta didik. Prestasi belajar yang juga disebut hasil belajar menurut Cronbach (1954) ditunjukkan dengan adanya perubahan perilaku pada seseorang sebagai hasil pengalamannya. Lebih lanjut dikatakan bahwa belajar merupakan perubahan watak atau kemampuan manusia.

Surakhmat (1987: 64) menyatakan bahwa tercapai tidaknya tujuan belajar dapat dilihat dari hasil belajar. Tujuan belajar menurutnya meliputi (a) pengumpulan pengetahuan; (b) penanaman konsep dan (c) pembentukan sikap dan perilaku. Hasil usaha seseorang dalam suatu periode tertentu dinyatakan dalam bentuk prestasi belajar. Prestasi tersebut merupakan pencerminan kemampuan peserta didik dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Hasil belajar sebagai hasil nyata yang dihasilkan dari suatu kegiatan belajar seseorang bersifat kuantitatif dan kualitatif. Winkel menyatakan hasil belajar tersebut berupa perubahan-perubahan dalam bidang pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai dan sikap.

Terkait dengan pembelajaran dengan pendekatan kooperatif teknik *jigsaw* dalam pembelajaran sejarah, pendekatan ini dapat mendorong dan melatihkan sejumlah keterampilan yang mampu membawa perubahan pada diri siswa baik dalam aspek kognitif, psikomotor dan afektif. Selain itu mereka dilatih untuk menghargai hasil pemikiran teman orang lain, bekerja dalam suasana kebersamaan dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi (Lie, 1999).

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa prestasi belajar sejarah dalam penelitian ini berupa pengetahuan, pemahaman materi sejarah, keterampilan, nilai-nilai dan sikap yang terinternalisasi dalam hidup sehari-hari pada diri siswa. Pengukurannya dapat digunakan dengan tes, portofolio dan angket.

2.4 Materi Pokok: Unsur-unsur Peradaban Asia Afrika

Peradaban Asia Afrika kuno merupakan peradaban yang menjadi titik tolak perkembangan budaya-budaya di berbagai negara Asia Afrika sekarang. Suatu peradaban yang tumbuh di suatu wilayah memiliki hubungan yang saling mempengaruhi atau timbal balik dengan peradaban di wilayah lain. Hubungan timbal balik antar unsur-unsur kebudayaan membentuk sistem peradaban yang berlaku secara umum.

Pembahasan peradaban Lembah Sungai Kuning di Tiongkok berdasarkan hasil-hasil kebudayaan berupa sistem pertanian, teknologi, aksara, astronomi, pemerintahan serta filsafat dan kepercayaan. Peradaban Lembah Sungai Eufrat dan Tigris berdasarkan hasil-hasil kebudayaan yang berupa sistem pertanian dan pengairan, ilmu pengetahuan dan teknologi, aksara, sistem kalender, perekonomian, serta pemerintahan dan hukum.

Ditinjau dari segi struktur isi, materi pokok tersebut relatif sama dan tidak merupakan suatu prasarat untuk materi pokok yang lain. Di samping itu berdasarkan tuntutan Kurikulum Berbasis Kompetensi tahun 2006 pembelajaran yang seseuai untuk pemahaman materi pokok ini adalah dengan pembelajaran secara kelompok. Pembelajaran ini berbasis pada keterampilan proses dan aktivitas siswa yang berorientasi pada pemecahan masalah, diskusi, presentasi untuk dapat memahami isi dari materi pokok tersebut. Pembelajaran yang mungkin dilakukan adalah pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah dan diskusi kelompok dan presentasi. Model ini sering disebut pembelajaran kooperatif dengan teknik *jigsaw*. Model pembelajaran ini selain dapat memupuk kerjasama antar sesama

siswa, juga mampu menumbuhkan semangat berkompetisi yang sehat dalam memahami suatu permasalahan, dan siswa berlatih untuk menghargai kelebihan dan kekurangan di antara sesamanya.

3. METODE PENELITIAN

Subjek penelitian ini adalah siswa/i Kelas X-1 SMA Warga Kelas Surakarta yang berjumlah 39 orang yang memiliki karakteristik yang sama. Ada pun objek penelitiannya adalah aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran, keterampilan koopertaif siswa, prestasi belajar siswa dan pembelajaran koopertif teknik *Jigsaw*. Penelitian ini dilaksanakan pada semester gasal Tahun Akademik 2008/2009.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan menggunakan kerangka kerja Kemmis dan Tagart yang terdiri dari perencanaan – pelaksanaan – observasi - refleksi. Pada tahap persiapan disusun rencana tindakan untuk mengimplementasikan pembelajaran kooperatif teknik *jigsaw* dalam pembelajaran sejarah berupa Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), perangkat tes dan lembar observasi. Observasi terhadap aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran menggunakan lembar observasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan sesuai dengan data yang diperoleh. Untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa dan keterampilan kooperatif selama pembelajaran dilakukan dengan lembar observasi catatan lapangan dan perekaman VCD. Kemudian ditindaklanjuti dengan penulisan kesan umum siswa dan wawancara terhadap pembelajaran kooperatif teknik Jigswa yang sudah berlangsung. Sedangkan untuk mengetahui prestasi belajar siswa baik berupa hasil maupun proses dilakukan tes formatif dan portofolio. Dari data yang diperoleh dianalisis dengan 2 macam cara, yaitu analisis kuantitatif dan analisis kualitatif. Data yang berupa kata-kata/kalimat dari catatan lapangan/observasi dan hasil wawancara tentang keterlaksanaan rencana tindakan diolah menjadi kalimat–kalimat yang bermakna dan dianalisis secara kualitatif. Data siswa yang berupa skor dianalisis secara kuantitatif.

Pada setiap akhir siklus dilakukan refleksi dengan cara mendiskripsikan masalah-masalah, kesan-kesan yang muncul dalam kelas penelitian dan menentukan adanya implementasi tindakan.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Aktitas Guru dan Siswa selama Pembelajaran

4.1.1 Aktivitas Guru

Dari hasil analisis perbandingan data aktivitas guru selama pembelajaran dengan pendekatan kooperatif teknik *Jigsaw* menunjukkan bahwa aktvitas guru model dalam melaksanakan tindakan pembelajaran dengan RPP 1 dan RPP 2 pada sesuai dengan rancangan yang ditetapkan. Dalam tindakan 1 dan 2 pada siklus 1 terjadi peningkatan skor rata-rata kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran kooperatif teknik *Jigsaw* sebesar 3,06 dengan kategori Cukup Baik menjadi 3,68 atau kategori Baik. Peningkatan yang cukup signifikan dari aktivitas guru adalah pada kemampuan melatihkan keterampilan kooperatif siswa yaitu dari kategori cukup baik (skor 3) menjadi kategori Baik (skor 4). Hal ini berarti umpan balik yang diberikan oleh team peneliti mampu memperbaiki kinerja guru model dalam melaksanakan pembelajaran.

Pada siklus 2 kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran kooperatif dengan teknik *Jigsaw* tampak stabil yaitu dalam kategori Baik. Peningkatan tampak terjadi pada aktivitas guru dalam kemampuan menggunakan media dan melatihkan keterampilan kooperatif siswa dari kategori Baik menjadi Sangat Baik atau dari skor 4 menjadi skor 4,5. Secara keseluruhan aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran dengan pendekatan kooperatif teknik *jigsaw* dalam kategori sangat baik.

4.1.2 Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa dalam pembelajaran pada siklus 1 tindakan 1 dinytakan dalam bentuk persentase berkisar antara 0 sampai 61,53%. Aktivitas terendah pada mengerjakan portofolio dan mempresentasikan hasil. Sedangkan aktivitas dominan adalah membaca materi LKS dan mengerjakan LKS yaitu 61, 53%. Pada tindakan 2 terjadi peningkatan aktivitas antara 5,13 sampai 82,05%. Peningkatan aktivitas paling rendah pada keseriusan dalam memperhatikan guru yaitu 5,13%. Peningkatan tertinggi pada mengerjakan portofolio yaitu 82,05%. Peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran tersebut juga disertai dengan menurunnya aktivitas siswa di luar pembelajaran.

Aktivitas siswa di luar pembelajaran pada siklus I sekitar 2,54% sampai 5,13%. Aktivitas di luar pembelajaran yang dominan adalah bicara sendiri yang menurun dari 12, 95% menjadi 12, 82% atau 5,13%. Pada sisi lain terjadi kenaikan aktivitas di luar pembelajaran (*offtas*) sekitar 7,69% pada aktivitas ribut atau gaduh. Setelah diadakan wawancara terungkap bahwa penyebab kegaduhan atau keributan disebabkan mereka merasa bingung dengan model pembelajaran yang baru.

Aktivitas siswa dalam pembelajaran pada tindakan 1 siklus 2 berkisar antara 7,69% sampai 92,31%. Aktivitas terendah pada aspek mengemukakan pendapat dan mempresentasikan hasil. Sedangkan aktivitas yang dominan adalah membaca materi LKS dan mengerjakan LKS yaitu 82,05% serta mengerjakan portofolio sebesar 92,31%. Pada tindakan 2 terjadi peningkatan aktivitas antara 2,56 sampai 15,38%. Peningkatan aktivitas paling rendah aktivitas memanfaat-kan media, mengemukakan pendapat dan mengajukan pertanyaan serta mempresentasikan hasil yaitu 2,56%. Peningkatan tertinggi pada aspek peran dalam kelompok yaitu 15,38%.

Peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran disertai dengan menurunnya aktivitas siswa di luar pembelajaran (*offtas*). Penurunan aktivitas di luar pembelajaran pada siklus II sekitar 5,13 sampai 7,69%. Pada pertemuan 2.1 maupun 2.2 penurunan aktivitas di luar pembelajaran yang dominan adalah aktivitas bicara sendiri yaitu 12,82% menjadi 5,13% atau 7,69%. Aktivitas penurunan terendah pada aktivitas mengalihkan perhatian guru dari 7,69% menjadi 2,69% atau 5,13% dan lain-lain yang berupa siswa melamun sebesar 0%

Pada tindakan 2.1 ada 5,13% atau 2 siswa yang meminta ijin keluar. Berdasarkan pengamatan ijin keluar siswa bukan karena sengaja meninggalkan pembelajaran karena tidak suka dengan pembelajaran yang sedang berlangsung, tetapi karena dipanggil oleh Kepala Sekolah untuk mempersiapkan upacara bendera.

4.2 Keterampilan Kooperatif

Keterampilan kooperatif siswa diamati dengan menggunakan lembar observasi. Keterampilan kooperatif siswa diamati setiap 4 menit sekali selama proses pembelajaran kooperatif berlangsung. Pengamatan ditujukan kepada 16 orang siswa yang terbagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok ahli dan kelompok asal. Keterampilan kooperatif siswa yang diamati meliputi aspek menghargai konstribusi, mengambil giliran dan berbagi tugas, bertanya, mengemukakan pendapat, menjawab pertanyaan dan mempresentasikan hasil. dalam siklus I dilihat selama siswa mengerjakan LKS pada kelompok ahli dan pada saat mempresentasikan hasil kerja kelompok pada kelompok asal.

Dari hasil analisis data keterampilan kooperatif siswa selama pembelajaran siklus I dan II dapat dijelaskan sebagai berikut.

Rata-rata keterampilan kooperatif setiap siswa selama pembelajaran siklus I mencapai 19,67%. Keterampilan yang dominan dilakukan siswa selama pembelajaran berlangsung adalah mengambil giliran 28,71, mengemukakan pendapat, dan menjawab pertanyaan yaitu 25%. Keterampilan dengan persentase rendah pada pembelajaran siklus I adalah keterampilan bertanya yaitu 7,15%.

Pada siklus II rata-rata keterampilan kooperatif setiap siswa selama pembelajaran sebesar 33,20%. Peningkatan ketrampilan tertinggi selama tindakan pembelajaran.1 dan 2 terjadi pada aspek menjawab pertanyaan dari 28,57% menjadi 36,16%. Secara keseluruhan keterampilan yang dominan dilakukan siswa selama pembelajaran berlangsung adalah mengambil giliran 37,50%, bertanya 37,50%, dan menjawab pertanyaan 36,16%. Keterampilan dengan persentase rendah pada pembelajaran siklus II adalah mengemukakan pendapat sebesar 21,88%.

4.3 Prestasi Belajar

Prestasi belajar siswa berupa hasil belajar diukur dengan tes hasil belajar. Tes hasil belajar ini digunakan untuk mengetahui tingkat ketuntasan belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran sesuai dengan indikator hasil belajar yang telah ditentukan. Hasil tes formatif pada siklus I dari 39 subyek penelitian mencapai skor rata-rata 5,64 dengan SKM (Standar Kompetensi Minimal) 65%. Siswa yang dapat mencapai SKM atau yang memperoleh skor ^{3} 65 sebanyak 24 orang (61,54%), sedangkan 15 (38,46%) siswa lainnya mendapat skor di bawah 65. Dengan kata lain siswa yang mencapai ketuntasan belajar pada pembelajaran siklus I baru mencapai 61,54%, dan siswa yang belum tuntas sebanyak 38,46%.

Hasil belajar siswa pada siklus II menunjukkan peningkatan baik rata-rata maupun jumlah siswa yang mencapai tingkat ketuntasan belajar. Hasil tes formatif pada siklus II dari 39 subyek penelitian

mencapai nilai rata-rata 6,69 dengan SKM (Standar Kompetensi Minimal) 65%. Siswa yang memperoleh skor 65> sebanyak 89,74% atau 35 orang dan 10,26% atau 4 siswa lainnya mendapat skor di bawah 65. Hasil ini menunjukkan terjadi peningkatan jumlah siswa yang memperoleh tingkat ketuntasan belajar sesuai dengan SKM sebesar 61,54% (24 siswa) pada siklus I menjadi 89, 74% (35 siswa) pada siklus II. Hal ini berarti pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kooperatif teknik *Jigsaw* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Setelah diadakan wawancara, diperoleh jawaban bahwa siswa dalam pembelajaran siklus II merasa lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran dibandingkan dengan silkus I sehingga hasilnya lebih baik dari pembelajaran siklus I.

4.4 Pembahasan

Sebagaimana telah dikemukakan di depan bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai kualitas pembelajaran sejarah dengan menggunakan pendekatan kooperatif teknik *Jigsaw* pada Kompetensi Dasar kemampuan menjelaskan pusat-pusat peradaban kuno di Asia dan Afrika. Kualitas pembelajaran sejarah dalam penelitian ini tergambar pada (1) Aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, (2) keterampilan kooperatif siswa, dan (3) Prestasi belajar siswa.

Berdasarkan hasil analisis data aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung menunjukkan bahwa pelaksanaan pelaksanaan pembelajaran sejarah dengan pendekatan kooperatif teknik *Jigsaw* dapat meningkatkan aktivitas positif guru dan siswa.

Aktivitas positif guru yang dominan selama pembelajaran adalah mengelola kegiatan pembelajaran sesuai dengan kaidah pembelajaran kooperatif teknik *Jigsaw* dengan kategori Sangat Baik, melatihkan keterampilan kooperatif pada siswa dengan kategori Baik. Aktivitas guru yang rendah selama pembelajaran berlangsung adalah menyampaikan Tujuan Pembelajaran dan menjelaskan materi dalam kategori cukup baik dan baik. Dibandingkan dengan aktivitas siswa yang semakin meningkat aktivitas guru lebih kecil. Hal ini sesuai dengan rancangan pembelajaran dengan pendekatan kooperatif teknik *Jigsaw* yang menekankan keterlibatan/keaktifan siswa dalam kerjasama untuk mencapai kompetensinya dan menempatkan guru sebagai fasilitator dan motivator pembelajaran. Keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran yang muncul menyangkut keaktifan fisik, mental, intelektual dan emosional guna mencapai hasil belajar baik kognitif, afektif maupun psikomotor sesuai dengan prinsip pembelajaran aktif (Tabrani, 1989).

Aktivitas positif (*ontas*) siswa dalam pembelajaran meningkat dari pembelajaran siklus I ke siklus II, sedangkan aktivitas negatif (*offtas)* atau di luar pembelajaran menurun cukup signifikan. Aktivitas siswa yang dominan dalam pembelajaran adalah membaca LKS, memperhatikan guru dan mencatat hal-hal penting, mengerjakan portofolio, berperan dalam kelompok. Aktivitas siswa di luar pembelajaran yang mengalami penurunan adalah aktivitas bicara sendiri dan tidak memperhatikan guru. Setelah diadakan wawancara terhadap siswa yang cenderung tidak memperhatikan guru dan bicara sendiri, menurunnya aktivitas ini karena memperhatikan media yang digunakan oleh guru yang bermacam-macam, baik yang konvensional maupun yang berbasis teknologi (misal: VCD dan OHP). Selain itu juga dikemukakan menurunnya *offtas* karena mereka harus berpindah-pindah tempat duduk sehingga mereka tidak bertemu dengan teman lama yang biasa diajak berbicara.

Keterampilan kooperatif siswa difokuskan terhadap 16 siswa yang terbagi dalam kelompok asal dan kelompok ahli. Data keterampilan kooperatif diperoleh melalui pengamatan setiap 4 menit sekali selama siswa mengerjakan LKS dalam kelompok ahli dan mempresentasikan hasil pada kelompok asal. Berdasarkan hasil analisis data keterampilan kooperatif yang dapat dikembangkan siswa sebesar 19,67% pada siklus I meningkat menjadi 33, 20% pada siklus II. Hal ini tidak lepas dari upaya guru untuk memperhatikan secara khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan ternyata mampu mendorong tumbuhnya motivasi siswa dalam berlatih keterampilan kooperatif lebih lanjut. Keterampilan kooperatif siswa meningkat dari 19, 56% menjadi 33,20%. Keterampilan kooperatif yang dominan dapat dilatihkan siswa adalah mengambil giliran dan berbagi tugas rata-rata 43,75%, bertanya rata-rata 37% dan menjawab pertanyaan 36,16%. Sedangkan keterampilan kooperatif dengan persentase rendah adalah keterampilan mengemukakan pendapat 21,88% dan mempresentasikan hasil 26,88. Tingginya persentase keterampilan mengambil giliran dan

berbagi tugas disebabkan setiap kali guru memulai pelajaran dan mengakhiri pelajaran selalu menekankan perlunya kerjasama dalam menyelesaikan tugas. Pembagian kelompok yang bervariasi membuat siswa berlatih menerima kelebihan dan kekurangan yang ditemukan pada temannya. Selain itu terjadi peningkatan partisipasi siswa selama pembelajaran dari siklus I ke siklus II baik partisipasi dalam berperan maupun dalam memanfaatkan media. Keadaan ini menggambarkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan kooperatif dengan teknik *jigsaw* dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran sejarah.

Prestasi belajar siswa dalam penelitian ini tercermin dari hasil belajar dan proses belajar. Hasil belajar diukur dengan tes hasil belajar dengan kriteria ketuntasan siswa terhadap tujuan. Ketuntasan siswa terhadap tujuan yang ditentukan menyangkut ketuntasan individual dan ketuntasan klasikal dalam mengikuti proses pembelajaran siklus I dan siklus II. Pembelajaran sejarah dengan pendekatan kooperatif teknik *Jigsaw* pada kompetensi dasar kemampuan menjelaskan dinamika peradaban kuno di Asia dan Afrika dengan materi pokok pusat-pusat peradaban kuno di Asia dan Afrika berdampak pada 89,74% siswa tuntas dalam menempuh evaluasi hasil belajar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Ketuntasan ini melebihi standar yang ditentukan dari kurikulum 2006 yaitu 85%. Dengan demikian pembelajaran dengan pendekatan kooperatif teknik *Jigsaw* dapat meningkatan kualitas hasil belajar siswa karena siswa dapat menuntaskan tujuan pembelajaran sesuai dengan standar yang ditentukan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah dengan menerapkan model pendekatan pembelajaran kooperatif dengan teknik *jigsaw* dapat meningkatkan kualitas proses dan prestasi belajar dengan baik. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Anita Lie (2002) dan Slavin (1995) bahwa pembelajaran kooperatif selain dapat meningkatkan kerjasama pada diri siswa juga dapat memperbaiki prestasi akademik siswa.

5. PENUTUP/KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan mengacu masalah yang diajukan dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Aktivitas guru yang dominan dalam mengelola kegiatan pembelajaran sejarah sesuai dengan kaidah pembelajaran kooperatif teknik *jigsaw* yaitu menempatkan dirinya sebagai fasiltator, motivator dan melatihkan keterampilan kooperatif pada siswa. Pada sisi lain aktivitas siswa yang dominan selama pembelajaran sejarah berlangsung adalah aktivitas membaca LKS, mengerjakan portofolio, bertanya, dan berlatih sejumlah keterampilan kooperatif.
2. Keterampilan kooperatif yang dominan dapat dilatihkan pada siswa selama proses pembelajaran adalah keterampilan mengambil giliran dan berbagi tugas serta keterampilan bertanya.
3. Pembelajaran sejarah dengan menerapkan pendekatan kooperatif teknik *jigsaw* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa baik berupa hasil belajar maupun proses belajar. Prestasi siswa dalam bentuk hasil dan proses tercermin dari ketuntasan belajar siswa baik secara individu maupun klasikal. Ketuntasan hasil belajar sebesar 89,74%.

DAFTAR PUSTAKA

Arends, R.I. 1997. *C lassroom Instruction and Management*. New York: McGraw Hill Companies.

Atmadi. A. dan Yuliana S. (edit.).2000. *Transformasi Pendidikan*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Anita, L. 2002. *Jigsaw: A Cooperative Learning Method for the Reading Class*. Waco, Texas: Phi Delta Kappa Society.

Haryono. 1995. *Mempelajari Sejarah Secara Efektif*. Jakarta: P.T. Dunia Pustaka Jaya.

Kasihani, K. E.S.1999. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Jakarta: Departeman Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Pendidikan Tenaga Akedemik Bagian Proyek Pengembangan Pendidikan PGSD di IKIP Yogyakarta.

Kartodirdjo. S. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia.

Kurikulum 2004 Mata Pelajaran Sejarah SMA, MA. 2003. Jakarta: Depdiknas.

Materi Pelatihan Terintegrasi IPS Buku 3. 2005. Jakarta: Depdiknas Dirjen Pendasmen Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama.

Pendekatan Kontekstual.2003. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama, Balitbang Depdiknas.

Pengajaran Mikro. 2005. Yogyakarta: FKIP Universitas Sanata Dharma.

Samsi, H.1994. *Pengantar dan Teori Pengukuran Kepribadian*. Surakarta: UNS Surakarta.

Sindhunata (edit.). 2000. *Membuka Masa Depan Anak-Anak Ki*ta. Yogyakarta: Kanisius.

Suparno, P. 1999. *Pendidikan Dasar Yang Demokratis*. Yogyakarta: Kanisius.

_____. 1997. *Konstruktivime Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.

Suwarsih, M. 1994. *Panduan Penelitian Tindakan*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.

Slavin. 1995. *Cooperative Learning Theory*. Second Edition. Massachusette: Allyn and Bacon Publise.